



PENERAPAN *ICE BREAKING* PADA PEMBALAJARAN TEMATIK DI SEKOLAH DASAR

Lesi Oktiani Putri^{1*}), Yona Wahyuningsih²

¹Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru

²Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru

*Email: lesioktianiputri@upi.edu

yonawahyuningsih@upi.edu

Abstract

The learning method by means of lectures is felt to be very boring for students in participating in the teaching and learning process. The purpose of this study was to analyze the application of ice breaking in thematic learning for elementary school students. The research method used is descriptive method with a qualitative approach. This type of research is field research. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The conclusion of the research shows that the ice breaking technique can be used in thematic learning in elementary schools. The implication of this research is that teachers can apply ice breaking techniques in learning activities, so that learning becomes fun.

Keywords: *Ice breaking, Thematic, Elementary School*

Abstrak

Metode pembelajaran dengan cara ceramah dirasa sangat membosankan bagi para peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis penerapan ice breaking pada pembelajaran tematik bagi peserta didik di Sekolah Dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, serta dokumentasi. Simpulan penelitian menunjukkan teknik ice breaking dapat digunakan dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. Implikasi penelitian ini guru dapat menerapkan teknik ice breaking dalam kegiatan pembelajaran, agar pembelajaran menjadi menyenangkan.

Kata kunci: *Ice breaking, Tematik, Sekolah Dasar*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan sesuatu yang turun temurun budaya dari generasi ke generasi. Pendidikan membentuk generasi ini sebagai contoh ajaran generasi sebelumnya. sejauh ini, pendidikan tidak memiliki batas untuk menjelaskan arti pendidikan secara utuh karena sifatnya yang kompleks sebagai target yaitu orang (Rahman, et. al, 2022). Proses pendidikan senantiasa membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi-potensinya untuk tahu lebih banyak dan belajar terus dalam arti seluas mungkin. Pada dasarnya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik bergantung pada dua unsur yang saling mempengaruhi, yakni bakat yang dimiliki oleh peserta didik sejak lahir, dan lingkungan yang mempengaruhi hingga bakat itu tumbuh dan berkembang (A. R Setiawan, 2019; Suparsawan, 2021). Pendidikan ini merupakan investasi jangka panjang untuk keberlangsungan peradaban manusia di dunia. Maka dari itu, beberapa negara menempatkan

pendidikan sebagai variabel yang paling penting dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga telah menjelaskan bahwa pendidikan adalah tempat atau wadah untuk mengembangkan seluruh potensi diri yang ada pada diri manusia. Oleh karena itu, pendidikan bukan hanya mengajar dalam arti mentransmisikan pengetahuan, teori, dan fakta akademik secara eksklusif atau tidak dalam hal yang berkaitan dengan ujian, penetapan kriteria kelulusan dan pencetakan ijazah. Pendidikan pada dasarnya adalah proses ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan siswa, kebohongan, ketidakjujuran, moralitas dan keyakinan (Rizal et al., 2021; Sumar, 2018). Karena Peran guru dalam mengajar sangat penting, terutama dalam pendidikan dasar.

Tetapi dalam praktek proses belajar mengajar di Sekolah Dasar hanya dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Penggunaan teknik *ice breaking* atau pembelajaran yang diselengi dengan *ice breaking* jarang sekali dilakukan. Pembelajaran dengan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab yang itu itu saja dapat menimbulkan kejenuhan kepada siswa, sehingga tidak fokus pada pembelajarn tersebut. Muncul permasalahan yang berkaitan dengan menurunnya konsentrasi siswa karena jenuh, bosan dan mengantuk. Hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya suasana gembira dan menyenangkan dalam proses belajar mengajar. Maka dari itu guru perlu mempelajari teknik belajar yang menyenangkan salah satunya melalui *ice breaking*.

Metode *ice breaking* dalam banyak tinjauan literatur dapat membantu guru membuat kemajuan antusiasme, motivasi dan pengaktifan kembali siswa untuk belajar. Gunakan *ice breaking* pada siswa tingkat Sekolah Dasar (SD) berjalan dengan baik dan siswa ditemukan lebih bersedia untuk berpartisipasi. Pembelajaran dan berperan aktif dalam pembelajaran (Suhartono, 2016). *Ice breaking* merupakan sebuah permainan, umumnya lucu dan mengundang tawa tetapi sangat bermanfaat bagi menghangatkan suasana pembelajaran (Hendawati, Y. M. 2020)

METODE

Penelitian tentang penerapan metode *ice breaking* dalam pembelajaran tematik di Sekolah Dasar ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Tempat pelaksanaan dilaksanakan di SDN Tirtayasa yang beralamat di Komplek tTaman Cimekar Kelurahan Cibiru Hilir Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung . Pelaksanaan penelitian ini dimulai dari perancangan, penelitian, pelaksanaan, analisis data dan laporan penelitian. Objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas VI di SDN Tirtayasa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah paling utama dan paling strategis dalam sebuah penelitian yaitu teknik pengumpulan data karena tujuan utama suatu penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data secara observasi untuk meninjau keadaan secara langsung agar mengetahui permasalahan yang terjadi. Observasi ini dilaksanakan selama proses pembelajaran yang dilakukan pada saat kegiatan MBKM Prodi PGSD UPI Cibiru agar mengetahui hasil dari penerapan teknik *ice breaking*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Guru dan siswa sudah sama sama mengetahui penerapan metode ice breaking ini. Ice breaking merupakan salah satu teknik yang digunakan oleh guru untuk mencairkan suasana dan mengembalikan fokus peserta didik pada pembelajaran. Guru sudah melaksanakan penerapan metode ice breaking, tahapan yang pertama kali dilakukan adalah mengetahui kondisi peserta didik terlebih dahulu. Jika dilihat peserta didik sudah merasa jenuh dan bosan, maka guru mengembalikan fokus tersebut menggunakan ice breaking.

Berdasarkan hasil penerapan metode ice breaking pada pembelajaran tematik pada tiga kegiatan pembelajaran diperoleh beberapa hasil. Pertama, pada kegiatan awal pembelajaran menggunakan metode ice breaking diperoleh beberapa hal. Guru selalu menerapkan ice breaking pada awal kegiatan pembelajaran dengan mengatakan “parapih – rapk” maka anak akan menjawab “siap” sambil menyimpan kedua tangannya di atas meja dengan keadaan siap. Ice breaking pada awal kegiatan pembelajaran ini cenderung membuat siswa fokus dan lebih siap mengawali pembelajaran.

Kedua, penerapan metode ice breaking yang dilaksanakan pada kegiatan inti pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa guru dan peserta didik sudah melaksanakan teknik ice breaking tepuk pagi siang dan malam. Biasanya guru akan melakukan tepuk pagi yang harus peserta didik praktikan dengan menepuk tangan sebanyak satu kali, tepuk siang yang peserta didik praktikan dengan menepuk tangan sebanyak dua kali, tepuk sore yang dilakukan dengan menepuk tangan tidak kali, dan tepuk malam yang dilakukan dengan cara menepuk tangan setengah kali atau tidak melakukan tepuk. Setelah itu siswa akan diam dan kembali fokus pada pembelajaran. Selain ice breaking tersebut, pada kegiatan inti juga biasanya dilaksanakan ice breaking yang mengandung nyanyian – nyanyian. Karena bagi siswa SD khususnya bernyanyi adalah sesuatu hal yang menyenangkan sehingga setelah bernyanyi kembali bersemangat. Dampak yang dirasakan oleh guru setelah melakukan ice breaking ini peserta didik kembali pada pembelajaran yang sedang dijalani.

Ketiga, menerapkan metode ice breaking pada kegiatan penutup atau kegiatan akhir pembelajaran. Biasanya ice breaking yang digunakan dalam kegiatan ini merupakan ice breaking permainan yang mengandung tunjuk – tunjukan, karena pada fase ini ada kegiatan refleksi materi sehingga nantinya orang yang kena tunjuk harus menyimpulkan materi pembelajaran yang di dapan selama pelajaran berlangsung. Sebagai contoh, ice breaking yang dapat digunakan pada fase penutupan pembelajaran adalah ice breaking tembak buah. Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok yang masing – masing berisi 4 orang, kemudian kelompok tersebut menentukan akan menamai kelompok dengan buah apa. Keempat peserta didik tersebut berbaris, apabila nama buah kita disebutkan oleh orang lain, maka setiap orang pertama harus menyebut “bersedia” dilanjutkan dengan orang kedua yang menyebutkan “siap”, orang ketiga menyebut “tembak” dan orang keempat menyebut “dor (sambil menyebutkan nama kelompok buah orang lain)”. Jika ada yang gagal, maka kelompok tersebut yang harus menyimpulkan materi pembelajaran hari ini.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa ice breaking ini dilakukan dengan tiga tahap, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Belajar merupakan sebuah kegiatan yang harus dilakukan dan didapatkan oleh setiap manusia lakukan, agar menjadi seorang manusia yang beradab, hidup teratur dan mampu memanusiakan manusia lainnya

(Jaedun & Nuryadin, 2017; Adib Rifqi Setiawan, 2020). Sebagai sebuah proses yang dilakukan untuk memperoleh suatu perbahan yang baru, maka hal tersebut berkaitan dengan pengaruh lingkungannya. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa guru dan siswa sudah menerapkan ice breaking sebagai salah satu esensi dari proses belajar yang menyenangkan. Ice breaking yang dilaksanakan pada awal kegiatan berpengaruh terhadap kesiapan dan fokus siswa untuk belajar. Penerapan ice breaking ini salah satu metode pembelajaran tematik yang dapat dilakukan oleh guru dan peserta didik di sekolah.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ketiga guru dan peserta didik menerapkan ice breaking di kelas pada kegiatan inti pembelajaran berdampak pada pengembalian fokus siswa dan penyemangat bagi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran, sehingga ketika siswa kembali fokus materi pembelajaran pada hari tersebut akan tersampaikan dengan baik dan belajar lebih efektif serta optimal. Selain itu gurupun tidak banyak menguras tenaga untuk memarahi siswa yang tidak fokus pada pembelajaran. Ice breaking adalah permainan yang berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan dalam kelompok (Myland & Ehlers, 2016). Tujuan lain dari penerapan ice breaking ini adalah agar fokus siswa tidak hanya tertuju pada pembelajaran yang diikuti saja. Penerapan ice breaking ini membuat materi yang disampaikan mudah diterima oleh siswa. Karenanya, ice breaking menjadi salah satu cara yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ice breaking akan meningkatkan berbagai aspek, baik itu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ice breaking membuat suasana hati siswa menjadi senang dan merasa dekat dengan guru, dengan suasana hati yang baik kepercayaan diri pun akan meningkat (afektif) (Pudjawan, 2018). Kepercayaan diri yang meningkat siswa akan cenderung menjadi lebih berani bertanya serta menanggapi mengenai materi yang disampaikan guru sehingga kemampuan pemahaman, dan berfikir kritis siswa menjadi terasah (kognitif). Penerapan ice breaking ini akan membuat siswa lebih banyak bergerak dan aktif (psikomotor). Ice breakig juga akan menjadi pemecah situasi pikiran dan fisik siswa.

Penerapan ice breaking juga dapat dilaksanakan secara spontan, melihat keadaan kelas. Ice breaking seperti ini dapat dilakukan kapan saja dengan melihat kondisi dan situasi yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung. Sehingga pembelajaran akan memberikan kesan tersendiri bagi siswa. Guru juga akan merasa sangat puas karena tujuan dari pembelajaran dapat tersampaikan semua dengan optimal. Implikasi dari penelitian ini guru dapat melaksanakan ice breaking dalam pembelajaran tematik agar belajar menjadi menyenangkan dan memiliki kesan tersendiri bagi peserta didiknya.

SIMPULAN

Penerapan ice breaking sudah dilaksanakan di tempat penelitian ini. Pelaksanaan ice breaking dilakukan pada tahap kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Ice breaking juga dapat dilakukan sesuai dengan kondisi dan keadaan kelas. Pembelajaran terasa menyenangkan dengan menerapkan ice breaking pada pembelajaran. Ice breaking dapat membuat peserta didik kembali fokus pada pembelajaran dan peserta didik juga mudah memahami materi yang disampaikan. Penerapan ice breaking tidak hanya dapat digunakan untuk guru tematik saja, tapi dapat digunakan untuk seluruh guru yang mengajar dan membutuhkan di seluruh sekolah. Dampak yang didapat setelah menerapkan ice breaking tidak hanya terjadi bagi guru saja, namun bagi siswa juga. Siswa menjadi lebih bersemangat dan fokus serta konsentrasi dalam menerima pembelajaran. Ice breaking menjadi salah satu metode yang akan menyimpan kesan tersendiri bagi siswanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hendawati, Y.M. 2020. Penerapan Ice breaking Pada Pembelajaran Tematik Kelas IIB Di MI Darul Huda Wonoroto Umbul Sari Jember. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Institut Agama Islam Nenegi Jember: Jember.
- Jaedun, & Nuryadin. (2017). Dampak Pengiring Pembelajaran Pendekatan Saintifik untuk Pengembangan Sikap Spiritual Dan Sosial Siswa. *Cakrawala Pendidikan*, 36(1), 44–56. <https://doi.org/10.21831/cp.v36i1.12792>
- Myland, D., & Ehlers, S. (2016). Influence of bow design on ice breaking resistance. *Ocean Engineering*, 119, 217–232. <https://doi.org/10.1016/j.oceaneng.2016.02.021>.
- Pudjawan, K. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Arias dengan Selingan Ice Breaker terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(3), 312–320. <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i3.16147>
- Rahman, Adb., dkk. 2022. Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur – Unsur Pendidikan. Dalam *Jurnal Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam [Online]* No. 1 (2). Tersedia <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>
- Rizal, R. S., Wardani, N. S., & Permana, T. I. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Tematik Melalui Pembelajaran Daring dengan Model STAD Berbantuan Power Point di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 1067–1075. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.873>.
- Setiawan, Adib Rifqi. (2020). Pembelajaran Tematik Berorientasi Literasi Saintifik. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524–532. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.298>
- Suhartono, I. B. (2016). Penerapan ice breaking sebagai upaya peningkatan efektivitas proses belajar mengajar siswa kelas iv sdn mulyorejo ii ngantang. Tesis. Tidak Diterbitkan. Universitas Muhammadiyah Malang: Malang